

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan iklim merupakan salah satu tantangan global yang mendesak untuk ditangani, mengingat dampaknya yang semakin meluas dan serius terhadap stabilitas ekosistem serta kehidupan manusia [1]. Krisis iklim, yang mencakup fenomena cuaca ekstrem, bencana alam, pengasaman laut, kenaikan permukaan air laut, dan hilangnya keanekaragaman hayati, disebabkan oleh emisi gas rumah kaca (GRK) dari aktivitas manusia, seperti proses industri, deforestasi, agrikultur, dan transportasi [2]. Jejak karbon sebagai penyumbang utama emisi gas rumah kaca (GRK) turut mendorong pemanasan global, sehingga peningkatan pemahaman dan kesadaran terhadap isu-ini menjadi kunci dalam mengurangi dampak negatif krisis iklim. Pendidikan lingkungan, terutama bagi generasi muda, berperan penting dalam membentuk perilaku yang ramah lingkungan, menumbuhkan kesadaran berkelanjutan hingga dewasa, serta memberdayakan mereka untuk menjadi agen perubahan yang bertanggung jawab dalam mengatasi masalah lingkungan [3][4]. Bahkan, penelitian menunjukkan bahwa melibatkan 16% siswa sekolah untuk belajar tentang perubahan iklim berpotensi mengurangi lebih dari 18 gigaton emisi CO₂ pada tahun 2050 [5]. Sayangnya, akses dan penyampaian materi pembelajaran yang berkualitas, interaktif, dan terjangkau masih menjadi tantangan utama, terutama di kawasan Asia Tenggara yang memiliki keragaman geografis, ekonomi, serta tingkat kerentanan tinggi terhadap dampak krisis iklim [6][7].

Untuk mengatasi tantangan ini, Envitopia hadir sebagai komunitas non-profit yang berfokus pada pendidikan lingkungan bagi generasi muda di Asia Tenggara. Beranggotakan alumni YSEALI Academic Fellowship for Environmental Cohort Fall 2023 dari Indonesia, Malaysia, dan Myanmar, Envitopia berkomitmen mengedukasi anak-anak usia 9 hingga 15 tahun tentang jejak karbon melalui pendekatan inovatif menggunakan permainan papan edukatif. Sejak 2023 hingga sekarang, Envitopia telah bekerja sama dengan sekolah-sekolah di kawasan perkotaan melalui berbagai inisiatif seperti *webinar*, *workshop*, hingga pemberian hibah (*grant*) untuk mendukung kegiatan edukasi. Dukungan dari program Alumni Engagement Innovation Fund (AEIF) 2024 yang dikelola

oleh Kedutaan Besar Amerika Serikat telah memungkinkan pelaksanaan program di tujuh kota strategis di Indonesia dan Malaysia, yaitu: Jakarta, Bandung, Medan, Yogyakarta, Kuala Lumpur, Penang, dan Selangor.

Envitopia secara aktif menggunakan akun Instagram (@envitopia) untuk mengenalkan profil komunitas, kegiatan mendatang dan yang telah dijalankan, pencarian relawan, hingga pembagian konten edukatif dan interaktif. Penggunaan media sosial memang memungkinkan interaksi dengan pengguna [8]. Namun, hal tersebut tidak cukup untuk menyampaikan profil komunitas dan menyebarkan materi edukasi secara profesional dan mudah diakses karena keterbatasan personalisasi struktur informasi dan batasan karakter pada setiap publikasi media sosial [9]. Seiring bertambahnya konten baru, informasi penting seperti pencapaian, program, modul edukasi lingkungan, dan profil envitopia yang menjadi referensi bagi mitra potensial seringkali tertumpuk sehingga menyulitkan pengguna untuk mengakses informasi yang mereka inginkan.

Di era digital saat ini, *website*, sebagai kumpulan halaman yang dapat diakses melalui internet, telah menjadi alat penyampaian informasi yang esensial kepada pemangku kepentingan karena memungkinkan komunitas menyajikan data secara terstruktur. Statistik terkini dari Nonprofit Tech for Good menunjukkan bahwa 91% komunitas non-profit memiliki *website* dan 58% diantaranya menggunakan WordPress sebagai CMS untuk *website* mereka [10]. Bagi komunitas nonprofit yang seringkali memiliki sumber daya terbatas, kehadiran *website* yang profesional dapat meningkatkan kredibilitas, dukungan, dan kepercayaan dari mitra, donor, serta relawan, dengan menampilkan profil, program, capaian, dan sumber daya secara lengkap, sekaligus menyimpan informasi penting yang mudah dicari kembali—berbeda dengan media sosial yang cenderung menampilkan informasi secara kronologis tanpa struktur mendalam [11] [12]. Penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap brand dan kredibilitas *website* dapat dibangun melalui berbagai elemen seperti konsistensi desain visual, kelengkapan informasi, dan struktur bahasa, dengan domain seperti .org, .edu, dan .gov menunjukkan korelasi positif tertinggi terhadap persepsi kredibilitas [13][14].

Kehadiran daring dapat membantu komunitas nonprofit untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait isu yang mereka angkat, memajukan misi dan program

yang mereka miliki, hingga berinteraksi dan melibatkan pemangku kepentingan dengan menyediakan informasi tentang cara mendukung atau berpartisipasi dalam kegiatan komunitas [15]. Bagi komunitas nonprofit yang fokus pada edukasi lingkungan, *website* tidak hanya mendukung penyampaian informasi melainkan juga menumbuhkan kesadaran ekologis kolektif, meningkatkan pembelajaran, dan mendorong partisipasi aktif dalam upaya perlindungan lingkungan [16]. Hal ini menggarisbawahi kebutuhan akan sebuah platform yang terstruktur, di mana semua informasi dan materi edukasi lingkungan dapat diorganisir sesuai kategori, sehingga memudahkan akses bagi pengguna dan mitra potensial.

1.2 Perumusan Masalah

Envitopia saat ini mengandalkan Instagram sebagai media utama untuk publikasi informasi komunitas, seperti pengenalan program, profil tim Envitopia, dokumentasi kegiatan, ajakan relawan, serta penyebaran konten edukasi lingkungan. Namun, platform tersebut memiliki keterbatasan dalam menyajikan informasi secara terstruktur, membatasi panjang narasi, dan tidak mendukung pengelompokan konten berdasarkan kategori agar mudah diakses. Akibatnya, publikasi menjadi tidak fleksibel, konten tertentu sulit ditemukan kembali, serta tautan penting, seperti form pendaftaran atau materi edukasi, yang disisipkan di bio atau *caption* tidak selalu bisa memicu audiens untuk mengaksesnya. Jika tidak diatasi, hal ini dapat menyebabkan calon mitra, sekolah, dan audiens kesulitan mengenal dan memercayai Envitopia, menurunkan potensi kolaborasi, serta membatasi dampak program edukasi yang seharusnya bisa lebih luas. Untuk itu, diperlukan sebuah situs web resmi yang mampu mengintegrasikan seluruh informasi tersebut dalam satu platform yang kredibel, profesional, dan mudah diakses sebagai representasi komunitas secara utuh.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana rancang bangun *website* dapat mendukung penyediaan informasi dan penyebaran edukasi lingkungan bagi komunitas Envitopia?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merancang dan membangun *website* yang dapat mendukung penyediaan informasi dan penyebaran edukasi lingkungan bagi komunitas Envitopia.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan antara lain:

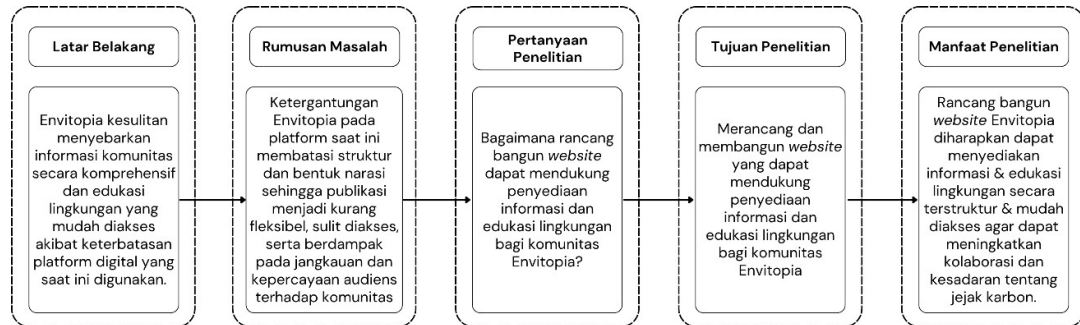
1. Fokus penelitian adalah pada analisis kebutuhan dan rancang bangun situs web bagi komunitas Envitopia, tanpa mencakup pengembangan sumber daya edukasi lanjutan serta evaluasi kebermanfaatan jangka panjang dari penggunaan *website* terhadap peningkatan edukasi lingkungan.
2. Rancang bangun situs web hanya berfokus pada fungsi penyampaian informasi publik dan distribusi materi edukatif, tanpa menyertakan fitur interaksi lanjutan seperti forum diskusi.
3. Versi bahasa yang digunakan pada situs web hanya terbatas pada Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, sesuai kebutuhan awal komunitas dan kapasitas tim pengembang yang terbatas.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam rancang bangun *website* Envitopia sebagai platform yang mampu meningkatkan aksesibilitas informasi dan memperkuat citra profesional Envitopia di kalangan mitra potensial. Melalui *website* ini juga, Envitopia dapat memperluas akses sumber daya pembelajaran lingkungan yang telah disiapkan, sekaligus menjangkau lebih banyak anak-anak, pendidik, sekolah, serta pihak lain yang memiliki kepentingan dalam pendidikan lingkungan untuk memperkuat upaya kolaborasi di Asia Tenggara. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu Envitopia dalam mengedukasi anak tentang jejak karbon serta turut berkontribusi mengatasi tantangan perubahan iklim.

1.7 Bagan Keterkaitan

Keterkaitan antara latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian secara singkat dapat dilihat pada gambar 1.1 di bawah ini.



Gambar 1.1 Bagan Keterkaitan